

Research Article

Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Meruya Selatan 06 Pagi

Asep Supena¹, Chintya Rahmawati², Jaitul Hairun Nisa³, Muhammad Yusuf Ferdiansyah⁴

Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Information

Reviewed : 28 Oktober 2021
Revised : 28 November 2021
Available Online: 30 November 2021

Keyword

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Correspondence

E-mail :

asupena@unj.ac.id

chintyarahmawati_1102618013@mhs.unj.ac.id

jaitulhairunnisa_1102618012@mhs.unj.ac.id

muhammadyusufferdia@unj.ac.id

nsyah_1102618047@mhs.unj.ac.id

nsyah_1102618047@mhs.unj.ac.id

nsyah_1102618047@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the learning implementation plan in one of the inclusive schools, namely the State Elementary School (SDN) South Meruya 06 Pagi. The method used in this research is descriptive qualitative with research informants namely special supervisor teachers who teach at SDN Meruya Selatan 06 Pagi. The data in this study were obtained in two ways, namely by conducting interviews and documentation. The results showed that the teacher had implemented a learning implementation plan in accordance with the structure that accommodated the planning, implementation and evaluation of learning in the school. Based on the results of the study, it can be concluded that in the implementation of the lesson plans that have been made by the teacher before the learning is carried out, it has been implemented very well by taking into account the needs, strengths and weaknesses of students with special needs and those in general.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v6i2.13997>

PENDAHULUAN

Peserta didik berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan peserta didik berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar. Peserta didik berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain, termasuk peserta didik lain seusianya (Widiastuti, 2020). Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak menerima mereka sebagai peserta didik. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing peserta didik berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki gangguan atau hambatan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik. Saat ini Indonesia telah berproses dalam melaksanakan pendidikan inklusif di berbagai sekolah yang dahulunya hanya menerima peserta didik pada umumnya.

Konsep pendidikan inklusif bertujuan untuk memasukkan anak berkebutuhan khusus atau peserta didik yang berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler dimana guru harus menggunakan berbagai pendekatan pengajaran, bekerja secara kolaboratif, dan menggunakan berbagai metode penilaian. Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif bergantung pada keberadaan sistem pendukung, yang meliputi pelatihan guru, sumber daya untuk sekolah, dukungan sosial, dan partisipasi masyarakat, di antaranya dengan mengembangkan hubungan kolaboratif di antara staf dan dengan orang tua, serta hubungan kolaboratif dengan organisasi yang terlibat dalam masyarakat (Kantavong, 2018).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus (Kunandar, 2011). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Oleh karena hal tersebut, dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah inklusi, diperlukan suatu modifikasi kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan, kelebihan dan kekurangan peserta didik berkebutuhan khusus di suatu sekolah. Pelaksanaan kurikulum modifikasi di sekolah tidaklah berjalan dengan mudah. Kepala sekolah bersama GPK mengawali usaha dengan mengisiasi pembentukan tim pelaksana pendidikan inklusif. Tim tersebut bertugas untuk menjadi penggerak utama pelaksanaan kurikulum modifikasi.

Menurut Lerner dan Johns (Setiawan, 2016) bahwa langkah pertama yang perlu dilakukan adalah “*Referral Stage*” atau dapat dimaknai sebagai langkah pengalih tangan. Artinya setelah diketahui sementara peserta didik dengan hambatan-hambatan tertentu, maka informasi tersebut dikumpulkan melalui sekolah (panitia penerimaan peserta didik baru atau guru pembimbing khusus) untuk kemudian dialih tangankan kepada tim atau ahli yang lebih kompeten. Dalam *Referral Stage* ini terdapat dua kegiatan, yaitu *Prereferral Activities* (aktivitas pra pengalih tangan) dan *Referral and Initial Planning* (Pengalih tangan dan perencanaan awal). Sekolah memiliki beberapa kegiatan pra pengalih tangan kepada profesional, setidaknya ada tiga hal yang dilakukan sekolah dalam rangka persiapan tersebut, yaitu mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan, sarana-prasarana, dan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dipersiapkan oleh pihak sekolah melalui kegiatan pelatihan-pelatihan ataupun *workshop* tentang pendidikan inklusif secara berkala. Terdapat empat hal yang mendasari pihak sekolah memberi pembekalan kepada para tenaga kependidikan ini, yaitu (a) untuk meningkatkan pemahaman dan pendalaman seluruh guru tentang pendidikan inklusif, khususnya dalam rangkaian pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusif; (b) untuk meningkatkan kesiapan guru baik akademik ataupun psikologi dalam memberikan penanganan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif tersebut; (c) untuk memupuk kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dan memberikan pendidikan di luar kelas tentang pendidikan yang berbasis inklusif; dan (d) untuk membantu dalam penciptaan iklim inklusif atau *inclusive culture* di sekolah dan sekitarnya.

Dengan demikian, untuk dapat memaksimalkan terselenggaranya iklim inklusif seperti yang dijelaskan di atas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah inklusif harus diselenggarakan dengan sistematis rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat melahirkan peserta didik yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan *soft skill* seperti aspek spiritual, emosional, sosial, fisik, dan seni. Yang lebih utama adalah membantu memfasilitasi

seluruh peserta didik agar berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan dan gurulah salah satu pihak yang memiliki peran penting.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada SDN Meruya Selatan 06 Pagi, bahwa guru pembimbing khusus di sekolah tersebut memiliki peran dalam penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengungkap banyak hal terkait penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada data alamiah. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian kualitatif mencari hubungan yang sistematis terhadap berbagai fenomena alamiah. Metode kualitatif bermanfaat untuk mendapatkan data yang mendalam, sehingga suatu data tersebut mengandung makna.

Menurut (Sugiono, 2013) metode penelitian kualitatif dapat disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Objek dalam penelitian inipun bersifat alamiah, objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, dimana hasilnya tidak dimanipulasi oleh peneliti.

Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” terkait suatu variabel, gejala, atau keadaan (Prastowo, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka pendekatan dan jenis penelitian yang cocok untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada saat Indonesia sedang mengalami peningkatan dalam menyebarnya virus COVID-19, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti dengan guru pendidikan khusus yang mengajar di SDN Meruya Selatan 06 Pagi mengadakan wawancara secara daring dari rumah masing-masing, melalui platform *zoom clouds meeting* dan dilanjutkan dengan platform *WhatsApp group* sejak tanggal 5 Mei sampai 20 Mei 2021.

Sumber Data Penelitian

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah adalah ketersediaan sumber data. Sumber data pada penelitian ini didapat guru pembimbing khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus yang mengajar di salah satu sekolah inklusi, yaitu SDN Meruya Selatan 06 Pagi. Adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah satu orang guru pembimbing khusus yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus yang mengajar di SDN Meruya Selatan 06 Pagi.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Primayana, 2019), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah alat atau sebuah fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, atau dalam makna hasilnya akan lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah dikelola. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrukem penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yang bertujuan untuk memperoleh data semaksimal mungkin agar tercapai keutuhan yaitu sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu *topic* tertentu, (Estenberg, 2012). Peneliti adalah pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam.

Wawancara mendalam adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan atau tidaknya pedoman wawancara,

yaitu pewawancara dan informan terlihat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Prastowo, 2012).

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi langsung melalui tanya jawab dengan responden untuk mengetahui penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusif, tepatnya di SDN Meruya Selatan 06 Pagi.

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1	Bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?
2	Apakah RPP untuk peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?
3	Apakah dipersiapkan tes awal pada peserta didik berkebutuhan khusus dan pada umumnya di kelas?
4	Apakah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?
5	Bagaimana cara memicu motivasi belajar peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus di awal pembelajaran?
6	Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?
7	Bagaimana cara memilih metode pembelajaran?
8	Apa saja kelebihan dan kekurangan metode tersebut?
9	Metode pembelajaran apa yang disukai peserta didik?
10	Mengapa peserta didik lebih menyukai metode tersebut?
11	Model pembelajaran apa sajakah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran?
12	Apakah guru menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran?
13	Bagaimana cara memilih media pembelajaran tersebut?
14	Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?
15	Apakah media pembelajaran yang digunakan peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?
16	Media pembelajaran apa yang disukai peserta didik?
17	Mengapa peserta didik lebih menyukai media tersebut?

18	Bagaimana cara melakukan komunikasi individual pada peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?
19	Bagaimana cara mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus?
20	Apakah bentuk evaluasi peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?
21	Bagaimana teknik penilaian peserta didik?
22	Apakah KKM untuk peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?
23	Apakah terdapat program remedial bagi peserta didik berkebutuhan khusus?
24	Apakah terdapat program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di luar jam pembelajaran?
25	Menurut ibu, bagaimana peran GPK?
26	Bagaimana koordinasi dengan GPK?
27	Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?

Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam (Sayekti, 2019), dokumentasi secara etimologi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Metode dokumentasi peneliti gunakan karena metode tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui dokumen-dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui secara rill struktur rencana pelaksanaan pembelajaran di salah satu sekolah inklusif.

Teknik Analisis Data

(Sugiono, 2013) memaparkan bahwa analisis telah dimulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih dilakukan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu diperlukan catatan secara teliti dan terinci, semakin lama peneliti dilapangan maka semakin banyak jumlah data yang diperoleh untuk itu perlu segera dianalisis data melalui reduksi data.

Menurut (Muhson, 2012) reduksi data adalah proses berpikir secara kondusif yang membutuhkan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Untuk peneliti yang masih pemula, dalam melaksanakan proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan mendiskusikannya pada teman atau orang lain yang peneliti pandang lebih ahli. Melalui diskusi tersebut wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi berbagai data yang memiliki nilai temuan dan pengetahuan teori yang detail.

Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi yang memberikan peneliti kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mengacu pada penyajian-penyajian, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang peneliti dapat dari berbagai penyajian tersebut (Kalida, 2016).

Berbagai data yang peneliti kumpulkan dari lapangan melalui wawancara, dan dokumentasi, berbagai data yang terkumpul tersebut direduksi penelitian setelah dipilih hal-hal pokok mengenai masalah penelitian, data tersebut dapat disajikan dalam bentuk teks berupa naratif.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diawal yang dikembangkan memiliki sifat yang sementara, hal tersebut akan berubah apabila ditemukan berbagai bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh berbagai bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan dan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kuat.

Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiono, 2013). Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

Data penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Meruya Selatan 06 Pagi. Peneliti meneliti guru pembimbing khusus SDN Meruya Selatan 06 Pagi, dengan melakukan pengamatan secara langsung mengenai penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di salah satu sekolah inklusi tersebut. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui penerapan rencana pelaksanaan di sekolah inklusi SDN Meruya Selatan 06 Pagi.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhadap salah satu sekolah inklusi di Jakarta, yaitu SDN Meruya Selatan 06 Pagi yang beralamat di Jalan Lapangan Jabek Mega Kebon Jeruk, RT002/RW001, Kelurahan. Meruya Selatan, Kecamatan. Kembangan, Kota Jakarta Barat. Alasan peneliti memilih sekolah ini adalah salah satu peneliti memiliki relasi yang baik dengan sekolah tersebut, sehingga dalam kondisi pandemi COVID-19, memudahkan berkoordinasi untuk melakukan wawancara kepada salah satu guru pembimbing khusus di sekolah tersebut.

Deskripsi Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara daring dari rumah masing-masing, melalui platform *zoom clouds meeting* dan dilanjutkan dengan platform *WhatsApp group* sejak tanggal 5 Mei

sampai 20 Mei 2021. Responden dalam kegiatan wawancara ini adalah guru pembimbing khusus yang bernama Renita Manurung, S.Pd disebut sebagai responden.

(1) Uraian hasil wawancara responden guru pembimbing khusus

a. Peneliti : “Menurut ibu, bagaimana melakukan perencanaan pembelajaran bagi peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?”

b. Responden : “Perencanaan ya mbak, intinya begini.. kalau melakukan perencanaan harus dibedakan menurut aturannya harus dibedakan antara ABK dan

yang pada umumnya. RPP nya satu, cuman ada beberapa indikator buat peserta didik ABK lebih ringan dari peserta didik regular. Jadi, nanti kita kasih bintang nah tanda bintang itu menandakan indikator. Biasanya lebih sederhana, misalnya matematika kalau yang K-13 materi sudut pengukuran untuk peserta didik regular, mungkin mengukur sudutnya langsung misalnya ada gambar langsung mengukur sudut dan dihitung berapa derajat.

Kalau

yang ABK ke benda nyata dulu, diperkirakan, misal menggunakan kertas satuan sudut. Nanti pada akhirnya tetap mengukur menggunakan busur tapi secara perlahan-lahan.”

a. Peneliti : “Apakah RPP untuk peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?”

b. Responden : “Pada intinya tetap satu, sama cuman itu tadi beda di indikatornya lebih

disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya ketika peserta didik sulit menerima kita dekati, dijelaskan perlahan-lahan.

Ya

itu tadi jadi hanya beda di indikator.”

a. Peneliti : “Apakah dipersiapkan tes awal pada peserta didik berkebutuhan khusus dan pada umumnya di kelas?”

- b. Responden : “Ya dipersiapkan misalnya diberi pertanyaan jadi agar peserta didik dapat mengingat materi yang kemarin dibahas.”
- a. Peneliti : “Apakah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran terhadap peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?”
- b. Responden : “Ya. Pasti. Tetapi jika saya menyampaikan tidak secara rinci. hanya tersurat.”
- a. Peneliti : “Bagaimana cara memicu motivasi belajar peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus di awal pembelajaran?”
- b. Responden : “Biasanya saya lebih ke membangkitkan semangat atau motivasi. Misalnya kamu sudah kelas IV sudah dewasa jadi harus merubah segalanya. Kalau mau jadi yang berguna ya harus rajin belajar dari sekarang. Jadi lebih ke motivasi saja.”
- a. Peneliti : “Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran?”
- b. Responden : “Kalau saya sih variasi tergantung konteks materinya. Kalau yang sudah saya pakai itu *discovery*, terkadang ceramah, berbasis masalah, menyediakan masalah peserta didik menyelesaikan masalah. Karena K-13 ini peserta didik diskusi dan tanya jawab terus.”
- a. Peneliti : “Bagaimana cara memilih metode pembelajaran?”
- b. Responden : “Cara memilihnya saya melihat materinya dulu. K-13 ini peserta didik lebih banyak permasalahan, peserta didik disuruh diskusi atau ketika misalnya membuat diagram, ada alat indera nah peserta didik membuat diagram.”
- a. Peneliti : “Apa saja kelebihan dan kekurangan metode tersebut?”
- b. Responden : “Jika diskusi, peserta didik lebih dapat saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya ke teman lainnya satu kelompok. Kelemahannya peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang

pasif terkadang tidak dianggap dalam kelompoknya. Jika tanya jawab

peserta didik lebih memperhatikan ke pelajaran yang diberikan guru. Kelemahannya yang melakukan tanya jawab hanya peserta didik-peserta didik yang aktif, sedangkan peserta didik khusus lebih pasif. Ceramah kelemahannya peserta didik menjadi bosan, terkadang

mengantuk dan tidak fokus ke pelajaran, untuk materi yang dianggap

susah biasanya saya gunakan metode ceramah dengan waktu yang singkat.”

- a. Peneliti : “Metode pembelajaran apa yang disukai peserta didik?”
- b. Responden : “Peserta didik biasanya menyukai diskusi dengan temannya.”
- a. Peneliti : “Mengapa peserta didik lebih menyukai metode tersebut?”
- b. Responden : “Mungkin karena saat ceramah peserta didik cenderung bosan dan mangantuk.”
- a. Peneliti : “Model pembelajaran apa sajakah yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran?”
- b. Responden : “Model pembelajaran yang saya terapkan campur-campur, kolaborasi.”
- a. Peneliti : “Apakah guru menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran?”
- b. Responden : “Saya tergantung materi. Tidak semua materi itu butuh media pembelajaran. Jadi saya menyesuaikan dengan materinya, ketika butuh saya siapkan. Misalnya cukup dengan teks ya saya sediakan teks.”
- a. Peneliti : “Bagaimana cara memilih media pembelajaran tersebut?”
- b. Responden : “Saya memilih yang tepat sesuai dengan anak suka, supaya anak itu tertarik untuk belajar.”
- a. Peneliti : “Media pembelajaran apa sajakah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran?”
- b. Responden : “Misalnya tangram, jadi lebih ke yang sederhana. Kita kemarin

membuat tangram dengan kertas. Kalau di K-13 tema 1 baru itu tangram. Yang lainnya media video, gambar, lcd, powerpoint.”

- a. Peneliti : “Apakah media pembelajaran yang digunakan peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?”
- b. Responden : “ya sama. medianya sama karena saya melihat ini sederhana, mudah dipahami. Kalau video juga mudah digunakan peserta didik.”
- a. Peneliti : “Media pembelajaran apa yang disukai peserta didik?”
- b. Responden : “Ya itu tadi media video, peserta didik suka.. media yang sederhana juga peserta didik suka, selama peserta didik mudah menggunakan tidak masalah. Media yang menurut saya peserta didik suka yang berbasis computer, menurut saya mudah karena tidak harus menulis di papan tulis.”
- a. Peneliti : “Mengapa peserta didik lebih menyukai media tersebut?”
- b. Responden : “Peserta didik menonton ke layar LCD lebih menarik daripada membaca tulisan di papan tulis.”
- a. Peneliti : “Bagaimana cara melakukan komunikasi individual pada peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?”
- b. Responden : “Saya lebih sering ke peserta didik berkebutuhan khusus karena saya rasa yang pada umumnya dengan komunikasi langsung mereka sudah jelas. Lebih ke motivasi, mereka seperti tidak ada motivasi. Ada salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang dia dikasih tau berusaha untuk paham. Dia tidak naik kelas, dia dibully oleh semua teman sekelas, diolok-olok, dipukul jadi lebih baik saya tinggalkan kelas karena agar dia tidak semakin dibully. Dan alhasil sekarang dikelas IV dia tidak dibully oleh teman-temannya yang baru.”
- a. Peneliti : “Bagaimana cara mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus?”
- b. Responden : “Tidak terlalu membedakan terlalu jauh nanti takutnya terjadi kesenjangan dengan yang pada umumnya. Saya menganggap semua

sama, tidak menggunakan kata ABK dan sebagainya.”

- a. Peneliti : “Apakah bentuk evaluasi peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus?”
- b. Responden : “Kalau bentuk evaluasinya itu sebenarnya karena indikatornya saja berbeda jadi berbeda. Karena begini, saya memberikan soal itu sama tetapi ketika di penilaian itu berbeda. Meskipun menurut prosedur soalnya berbeda dan penilaiannya kuantitasnya berbeda. Jadi misal dapat 70 sama tetapi bobotnya kan lain antara 70 yang pada umumnya dan yang berkebutuhan khusus. Kalau kita misalnya mengikuti prosedur yang ada itu memang harus berbeda pembelajaran, soal, nilainya tapi pada prakteknya susah sekali karena terkendala waktu. Jadi saya fleksibel. Kalau saya sih campur-campur atau memodifikasi. Jadi tidak hanya satu, kolaborasi saja. Soal untuk sementara sama, kemampuan peserta didik berbeda-beda. Jadi lebih ke soalnya sama tapi nilainya bobotnya lain.”
- a. Peneliti : “Bagaimana teknik penilaian peserta didik?”
- b. Responden : “Teknik penilaiannya saya lebih variasi, ada yang tertulis, ada yang ketika diskusi selama proses peserta didik yang aktif bagaimana yang tidak aktif bagaimana. Saya lihat peserta didik yang berkebutuhan khusus tidak aktif hanya jalan-jalan. Terkadang individu, kelompok, terkadang tertulis lisan, seperti itu variasi.”
- a. Peneliti : “Apakah KKM untuk peserta didik pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus sama?”
- b. Responden : “KKM nya sama, ya itu tadi bobotnya yang berbeda. Jadi samasama 75, 75 yang peserta didik pada umumnya lain dengan yang berkebutuhan khusus.”
- a. Peneliti : “Apakah terdapat program remedial bagi peserta didik berkebutuhan khusus?”
- b. Responden : “Ada. Pasti ada karena ketika peserta didik mengerjakan kan tidak pasti

nilainya bagus, ada beberapa yang jelek. Nah yang nilainya jelek peserta didik berarti belum jelas. Itu kita ulangi lagi tetapi tidak setiap

habis satu tema/satu subtema, saya lebih ke materi satu tema lalu saya

ulang-ulang lagi. Jadi keuntungannya mengadakan remedi di akhir bisa sekaligus mengingatkan pelajaran yang sudah berlalu. Biasanya peserta didik kalau sudah lama lupa, bisa membantu tidak hanya peserta didik berkebutuhan khusus tetapi yang pada umumnya juga.

- a. Peneliti : “Apakah terdapat program khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di luar jam pembelajaran?”
- b. Responden : “Program khusus untuk saat ini lebih ke membaca, yang sudah saya praktekan. Misalnya saat peserta didik saya beri hukuman, selesai pelajaran saya suruh membaca misalnya satu paragraf, kalau tidak membaca al-qur`an. Kalau program yang khusus masih belum terprogram.”
- a. Peneliti : “Menurut ibu, bagaimana peran GPK?”
- b. Responden : “Sangat membantu sekali apalagi saat pendampingan peserta didik berkebutuhan khusus. Karena jika saat saya menjelaskan sendiri,

kita

tidak perlu benar-benar mendampingi yang berkebutuhan khusus karena nanti peserta didik yang pada umumnya mengeluh bu kok terlalu lama dsb. Jika yang berkebutuhan khusus tidak paham bisa langsung didampingi pak GPK. Terus jika ada info-info mengenai peserta didik atau seputar inklusi jelas *up to date* informasinya

karena

ada GPK.”

- a. Peneliti : “Bagaimana koordinasi dengan GPK?”
- b. Responden : “Tetap yang memegang kelas itu adalah guru kelas, jadi GPK masuk ke kelas duduk didekat peserta didik berkebutuhan khusus, mendampingi. Membantu, mengarahkan. Ada dua guru tapi yang menjadi pusat tetap guru kelas, GPK hanya membantu

mendampingi.”

- a. Peneliti : “Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran?”
b. Responden : “Banyak mbak, salah satunya menjelaskan tidak hanya sekali atau

dua

kali, harus beberapa kali. Yang peserta didik pandai memang langsung paham tapi yang berkebutuhan khusus misalnya harus berkali-kali. Peserta didik mengalami kesulitan materi misalnya sudut, di kelas 3 mereka belum memakai busur jadi agak susah dijelaskan. Peserta didik tidak hanya sekali dua kali dijelaskan

paham,

harus beberapa kali. Kemudian peserta didik susah untuk diajak konsentrasi. Membuat peserta didik konsentrasi *full* itu sulit. Apalagi jika diluar ada kelas lain yang sudah istirahat atau olahraga. Sangat susah menggiring peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap

materi.

Ada suara diluar peserta didik langsung melihat keluar.”

- c. Peneliti : “Sudah cukup bu pertanyaannya, terima kasih banyak ya bu atas waktunya.”
d. Responden : “Oh iya, sama-sama.”

Verifikasi dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian maka dapat diberi makna bahwa guru pembimbing khusus yang memiliki latar belakang pendidikan khusus di salah satu sekolah inklusi tepatnya di SDN Meruya Selatan 06 Pagi, senantiasa menerapkan berbagai struktur dalam pembentukan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menyeimbangkan kondisi kelas yang berisikan peserta didik pada umumnya dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Karena dalam sekolah inklusi harus menghapuskan adanya perbedaan sehingga sosialisasi antar peserta didik saling mendukung satu sama lain, selain itu sekolah inklusi perlu menerapkan sisi fleksibel agar pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat diberikan sebaik mungkin.

Analisis dan Pembahasan

Analisis data dan pembahasan berdasarkan wawancara dan dokumentasi, dapat peneliti ketahui bahwa dalam penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di salah satu sekolah inklusi yaitu SDN Meruya Selatan 06 Pagi telah dilaksanakan baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang telah tertera dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru di sekolah tersebut. Perencanaan tersebut dibedakan sesuai kebutuhan peserta didik, selain itu metode, model pembelajaran, pendekatan maupun strategi dan media pembelajarannya juga disesuaikan, sehingga guru di sekolah inklusi tersebut tidak sembarang dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, mereka harus melakukan analisis terkait kebutuhan, kelebihan dan kekurangan peserta didik di sekolah tersebut, agar hasil dari proses pembelajaran di sekolah tersebut memperoleh hasil yang bermakna dan memuaskan.

Peran guru di sekolah tersebut selain sebagai pengajar juga sebagai pembimbing yang senantiasa berkaitan erat. Keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan sekaligus berinterpretasi dan merupakan keterpaduan antara keduanya, jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah tersebut dalam pelaksanaannya berpusat pada hasil-hasil berikut:

- a) Mendidik dengan memberikan perencanaan dan pelaksanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- b) Memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan melalui pengalaman belajar yang bermakna.
- d) Membantu perkembangan berbagai aspek pribadi seperti sikap, berbagai nilai yang positif, dan penyesuaian diri.

Kemudian, dari keempat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari empat aspek utama, yaitu tujuan, proses, materi, dan evaluasi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan deskripsi data dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan rencana pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah inklusi di SDN Meruya Selatan 06 Pagi telah diupayakan semaksimal mungkin memanfaatkan kemampuan guru pembimbing khusus yang sekaligus berperan sebagai pengajar, di dalam maupun luar kelas. Dengan cara memberikan perhatian khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus terkait pemilihan metode, pendekatan, materi hingga evaluasi atau penilaian. Akan tetapi diharapkan perlunya partisipasi bukan hanya dari pelaksana melainkan penunjang berupa peran keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar peserta didik juga perlu diperhatikan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya dibutuhkan semangat, peduli terhadap sesama, rasa saling mengargai, tidak membeda-bedakan perlakuan dan rasa saling memiliki satu sama lain.

Implikasi

- 1) Guru lebih berperan aktif dalam merencanakan pembelajaran yang sifatnya menyenangkan agar mendorong motivasi belajar peserta didik ketika pembelajaran berlangsung
- 2) Lingkungan sekolah yang positif akan menciptakan karakter yang baik untuk seluruh peserta didik di sekolah inklusi tersebut
- 3) Sekolah memberi ruang belajar dan ruang untuk berinteraksi yang kondusif bagi seluruh peserta didik
- 4) Penanaman nilai kesetaraan harus diterapkan pada kegiatan sosialisasi di sekolah inklusi tersebut.

REFERENSI

- Estenberg, K. G. (2012). *Metode Kualitatif dalam Lingkungan Sosial*. Ar-Ruzz Media.
- Kalida, M. (2016). Model Pembelajaran Kreatif Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Di Luar Sekolah. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-05>
- Kantavong, P. (2018). Understanding inclusive education practices in schools under local government jurisdiction: a study of Khon Kaen Municipality in Thailand. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 767–786. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412509>
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Raja Grafindo Persada.

- Muhson, A. (2012). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v1i2.665>
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Pratiwi, I. P. (2020). *Manajemen Pelaksanaan Modifikasi RPP pada Sekolah Inklusi SDN Semangat Dalam 2 Banjarmasin*. April. <https://doi.org/10.31219/osf.io/etzm4>
- Primayana, K. H. (2019). Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*, 1, 321–328. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Sayekti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Tegak Bersambung dengan Menggunakan Pembelajaran Model Jigsaw melalui Buku Tulis Halus pada Peserta didik Kelas II SDN 02 Mojorejo Kota Madiun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5730>
- SETIAWAN, A. (2016). Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi Di Sekolah Inklusif (Studi Kasus Di Sd Negeri 4 Kreet, Jambon, Ponorogo). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(2), 1–27.
- Sugiono. (2013). *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Esensi Erlangga Group.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(2), 1-11.